

Rekonsepsi Pendidikan Karakter Berbasis Islam Pada Masyarakat Multikultural Singapura

¹Abd. Haris; ²Salman Arif Ramadhan; ³Leufigo Sadam Mubarok

^{1,2 & 3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

¹abd.haris@uin-malang.ac.id; ²salmanariframadhan@gmail.com; ³djoresboem@gmail.com

Abstact. *Inequality that occurs in this life is caused by poor human character. Efforts to equip generations with character education continue to be a concern. The purpose of this research is to reveal; (1) the form of reconceptualization of Islamic-based character education in the Singapore Perdaus institution, (2) the influencing factors, and (3) the impact or implications. The approach used is qualitative, the research data is information about character education in the Perdaus Singapore institution, the data analysis is descriptive-qualitative. The findings of this study are (1) the concept of character education in the Singapore Perdaus institution is implemented in the form of character education through the al-Quran, kurban activities, early childhood education, and character education for youth, (2) there are two influencing factors, namely; External factors include government support, public awareness, well-established community conditions, and high intensity of career women. As for the internal factors in the form of competent human resources, open institutions, and innovation and adequate facilities, (3) the positive impact is the strengthening of public trust in Islamic institutions, the birth of a cultured generation of advanced society, and the opening of job opportunities. The conclusion of this study shows that the values of universal Islamic character do not conflict with the life of developed societies.*

Keywords. *Reconception; Character building; Islam; Multicultural; Perdaus*

Abstrak. Ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan ini di antaranya disebabkan karena buruknya karakter manusia. Upaya untuk membekali generasi dengan pendidikan karakter terus menjadi perhatian. Tujuan penelitian ini ingin mengungkap; (1) bentuk rekonsepsi pendidikan karakter berbasis Islam di lembaga Perdaus Singapura, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi, dan (3) dampak atau implikasi yang ditimbulkan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, data penelitian adalah informasi tentang pendidikan karakter di lembaga Perdaus Singapura, analisis data dilakukan dengan deskriptif-kualitatif. Temuan penelitian ini adalah (1) konsep pendidikan karakter di lembaga Perdaus Singapura diimplementasikan dalam bentuk pendidikan karakter melalui al-Quran, kegiatan kurban, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan karakter untuk pemuda, (2) terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu; eksternal berupa dukungan pemerintah, kesadaran masyarakat, kondisi masyarakat telah mapan, dan intensitas wanita karir yang tinggi. Adapun faktor internal berupa sumber daya manusia yang kompeten, lembaga yang terbuka, dan inovasi serta fasilitas yang memadai, (3) dampak positif yang ditimbulkan adalah menguatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga Islam, lahirnya generasi yang berbudaya masyarakat maju, dan terbukanya lapangan pekerjaan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Islam yang universal tidak bertentangan dengan kehidupan masyarakat maju.

Kata Kunci. Rekonsepsi; Pendidikan Karakter; Islam; Multikultural; Perdaus

A. PENDAHULUAN

Hingga saat ini, problem utama yang dihadapi manusia adalah persoalan karakter (Juami 2020). Masyarakat yang hidup di negara-negara maju sekalipun berkepentingan agar masyarakat mereka memiliki karakter yang baik agar dapat menjalankan tugas utama manusia di dunia ini yaitu membuat peradaban. Banyak terjadi kerusakan di muka bumi ini akibat dari tangan-tangan manusia yang tidak memiliki karakter (Mardiyah, Sunardi, and Agung 2018). Banyak terjadi bunuh diri yang dilakukan oleh masyarakat di negara maju, di antaranya disebabkan karena mereka tidak memiliki karakter sehingga tidak dapat menemukan hakikat dari kehidupan ini, mereka meyakini dengan membunuh diri mereka, akan selesai permasalahan.

Dalam Islam, karakter identik dengan Akhlak, sehingga pendidikan karakter dalam Islam dikenal dengan istilah *at-tarbiyah al-akhlaqiyah*. Islam memandang pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting, hingga al-Quran itu pada hakikatnya adalah pembelajaran karakter. Oleh karena itu tugas utama Rasulullah saw diutus untuk umat manusia sebagai nabi dan rasul terakhir adalah untuk mewujudkan manusia yang memiliki karakter yang baik (Hadis). 'Aisyah, istri rasulullah saw. suatu ketika pernah ditanya tentang akhlak rasulullah saw., yang menyatakan bahwa akhlak rasulullah adalah al-Quran (Hadis). Hal ini menunjukkan kedudukan akhlak dan karakter dalam Islam yang sangat tinggi, hingga menjadi tujuan utama dari diutusnya baginda rasulullah saw.

Negara maju yang masyarakatnya multikultural seperti Singapura, tidak terlepas dari kebutuhan masyarakatnya terhadap pentingnya karakter. Singapura dikenal sebagai masyarakat minoritas muslim, ternyata kegiatan ke-Islaman marak dilakukan di sana (Alaiddin 2016). Terdapat berbagai sekolah Islam atau yang berbasis Islam melakukan kegiatan pendidikan yang menekankan pada pendidikan karakter. Salah satu di antara lembaga di Singapura yang menyelenggarakan pendidikan karakter adalah Perdaus. Kata Perdaus asalnya adalah akronim dari Persatuan Pelajar-Pelajar Ujama Dewasa Singapura. Lembaga yang terletak di daerah Bedok Singapura ini telah lama ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat Singapura. Perdaus menyelenggarakan pendidikan secara non-formal dan tidak menggunakan nama Islam sebagai benderanya. Namun, nilai-nilai Islam ditanamkan dalam proses pembinaan karakter terhadap anak didiknya. Untuk melihat lebih jauh tentang karakteristik dari pendidikan karakter di Lembaga Perdaus ini, lebih-lebih setelah pandemi Covid-19.

Sejauh ini, belum ditemukan kajian yang secara spesifik menjelaskan tentang konsep pendidikan berbasis Islam pada masyarakat multikultural Singapura. Terdapat beberapa studi terdahulu, di antaranya penelitian Nur Maslikhatun Nisak dkk. tentang "*Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negara Singapura, Jepang, dan Korsel Beserta Dampaknya Terhadap Pendidikan di Sekolah Dasar di Negara Indonesia*" (Nur Maslikhatun Nisak 2022). Penelitian lain dilakukan oleh Arif Syamsurrijal dengan judul "*Menilik Pendidikan Karakter di Berbagai Negara*" (Syamsurrijal 2018). Penelitian yang lain dilakukan oleh Miftahus Sa'adah, dengan judul "*Studi Komparatif Reformasi Pendidikan di Singapura dan Indonesia*" (Sa'adah 2020). Tiga penelitian di atas, belum secara khusus memasukkan variabel Islam di dalam penelitiannya, juga belum ada yang melakukan penelitian pada lembaga non-formal yang menjadi objek materialnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang hal tersebut di atas.

Penelitian ini akan menjawab tiga persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu: (1) Bagaimana bentuk rekonsepsi pendidikan karakter berbasis Islam di lembaga pendidikan Perdaus Singapura? (2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi rekonsepsi pendidikan karakter berbasis Islam di lembaga pendidikan Perdaus Singapura?

(3) Bagaimana implikasi rekonsepsi pendidikan karakter berbasis Islam di lembaga pendidikan Perdaus Singapura?

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, paling tidak ada tiga alasan yang sekaligus menjadi luaran dari penelitian ini, yaitu: (1) penelitian ini memotret model pendidikan karakter berbasis Islam pada masyarakat multikultural, (2) penelitian ini akan menghasilkan model pendidikan karakter yang dilakukan di negara minoritas muslim dengan menggunakan pendekatan Islam, dan (3) mengkaji secara mendalam tentang objek penelitian, sehingga hasilnya dapat diimplementasikan pada negara lain yang memiliki kesamaan kasus.

B. METODE

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat membantu untuk memperoleh jawaban atas suatu gejala, fakta, dan realita yang dihadapi, sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah tersebut sesudah menganalisis data yang ada (Dr. J.R. Raco, M.E. 2010). Penelitian kualitatif adalah memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah 2010). Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu jenis penelitian memusatkan diri secara intensif mengenai suatu objek tertentu (Gunawan 2014), dalam hal ini adalah kasus pendidikan karakter di lembaga Perdaus Singapura. Objek tertentu yang akan dikaji secara intensif adalah rekonsepsi pendidikan karakter berbasis Islam, sebab-sebab terjadinya rekonsepsi dan implikasi dari rekonsepsi tersebut.

Data penelitian ini adalah informasi yang sebanyak-banyaknya tentang pendidikan karakter di lembaga Perdaus Singapura, diambil dari berbagai macam sumber. Untuk menggali informasi yang dijadikan dasar dari rancangan dan teori yang muncul, peneliti akan menggunakan *sampling* sebagai subjek penelitian. Informan dalam wawancara ini adalah tiga orang yang memiliki informasi terkait dengan topic penelitian, mereka adalah Ust. Abdurrahman, Ustadzah Azhani dan Ust. Ibnu. Peneliti akan mempertimbangkan orang-orang yang dianggap paling mengetahui dan terlibat dalam kepemimpinan dan pengembangan pendidikan karakter di lembaga Perdaus Singapura. Selain keterlibatan dan pengetahuan informan, peneliti juga mempertimbangkan objektivitas data-data yang dikumpulkan.

Teknik dalam penggalan data penelitian ini dilakukan dalam beberapa metode, yaitu: Pertama, observasi non-partisipan, di mana peneliti bukan menjadi bagian dari objek yang sedang diselidiki. Peneliti melakukan observasi melalui para informan di lembaga Perdaus Singapura. Kedua, wawancara secara mendalam dan semi terstruktur secara lisan dan tulisan. Ketiga, dokumentasi dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya utamanya melalui *website*. Hal ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang rekonsepsi pendidikan karakter pada lembaga tersebut.

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Analisis deskriptif dilakukan dengan mempelajari persoalan-persoalan pada subjek penelitian serta tata cara yang berlaku dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung.

Untuk pengolahan data dalam analisis, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang meliputi: Pertama, reduksi data untuk memilah dan menyederhanakan data, sehingga data yang tidak diperlukan dipilah untuk memberi kemudahan dalam penelitian, penyajian,

dan penarikan kesimpulan sementara. Kedua, penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk teks naratif, gambar, dan sejenisnya agar mudah dipahami dan ditarik kesimpulan secara menyeluruh. Ketiga, verifikasi dengan menganalisis serta mencari makna dari data yang dikumpulkan, lebih jauh lagi peneliti berusaha mencari pola tema, penjelasan, konfigurasi, hubungan persamaan, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk rekonsepsi pendidikan karakter berbasis Islam di Perdaus Singapura

Pandemi Covid-19 ternyata telah menimbulkan perubahan pada berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Demikian juga terjadi di seluruh negara di dunia ini, termasuk di negara maju seperti Singapura. Dalam penelitian ini, perubahan konsep yang dimaksud adalah yang terjadi pada pendidikan karakter berbasis Islam di lembaga Perdaus, yaitu salah satu lembaga berbasis Islam yang bergerak di bidang pendidikan di Singapura. Perdaus adalah lembaga pendidikan di Singapura yang menyediakan layanan pendidikan kepada masyarakat. Lembaga ini didirikan sejak lebih dari 50 tahun yang lalu. Perdaus adalah organisasi non-profit muslim yang berusaha untuk mengembangkan dan membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan budi luhur dan progresif. Pelayanan yang dilakukan oleh Perdaus mencakup seluruh lapisan masyarakat, utamanya berkonsentrasi pembinaan budi luhur atau karakter keluarga (Abdurrahman 2022a).

Visi Perdaus adalah *Towards a Righteous Society* atau Menuju Masyarakat Adil. Sementara misinya adalah untuk menginspirasi kesadaran, memelihara kehidupan, memberdayakan keluarga, dan membangun komunitas. Perdaus juga merupakan lembaga yang telah terdaftar pada *the Registry of Societies Act and is also a charity under the Commissioner of Charities*. Alamat operasional Perdaus ada di dua tempat, pertama: Bukit Batok, Blk 364 Bukit Batok St 31 #01-259 Singapore 650364 Tel: 6513 2300 Fax: 6566 4852 Email: welcome@Perdaus.org.sg. Pusat kedua adalah: Bedok, Blk 125 Bedok North Rd #01-115 Singapore 460125 Tel: 6513 2315 Fax: 6242 5347 Email: socialmedia@Perdaus.org.sg (Anon 2022).

Sistem pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Perdaus selama masa pandemi dibedakan menjadi dua macam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust Abdurrahman, kelompok siswa tingkat SD dan SMP dilaksanakan secara *daring* melalui media *Zoom* 100%. Adapun untuk kelompok tingkat dewasa yang terdiri dari pemuda dan mahasiswa, pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dilaksanakan dengan sistem *hybrid*, yaitu dalam setiap bulan dibagi menjadi dua pekan *online* dan dua pekan berikutnya pertemuan tatap muka. Meskipun demikian, para pengajar harus memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran (Abdurrahman 2022b). Adapun bentuk rekonsepsi pendidikan karakter berbasis Islam di Perdaus Singapura terdiri dari empat macam, yaitu:

Pertama, pendidikan karakter berbasis Al-Quran. Salah satu di antara kegiatan pembelajaran karakter berbasis Islam adalah dengan mengajarkan bahasa al-Quran. Hal ini sebagaimana program terbaru dari Perdaus yang diampu oleh Ustadzah Azhani, sebagai pengajar bahasa Arab untuk memahami al-Quran. Kegiatan pembelajaran dimulai pada bulan Agustus 2022. Program ini dapat diselesaikan dalam waktu 10 minggu dengan tujuan membantu peserta dalam memudahkan pembelajaran bahasa Arab untuk memahami al-Quran. Program ini sudah dilengkapi dengan modul pembelajaran yang secara umum peserta akan mendapatkan gambaran dari maksud ayat-ayat al-Quran, bacaan-bacaan dalam beribadah seperti doa, zikir, dan wirid. Persyaratan mengikuti program ini, di samping biaya pendidikan, peserta harus sudah mengenal huruf hijaiyah dan

dapat membaca kata bahasa Arab bersambung. Jadwal pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel, baik tempat maupun waktunya (Azhani 2022).

Data di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam yang dilaksanakan di Perdaus dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran bahasa al-Quran. Hal ini terlihat pada isi dari model pembelajarannya yang menekankan pada terwujudnya peserta yang memiliki karakter dalam menjalankan ibadah, baik dalam menjalankan salat, berdoa, dan berzikir. Kemampuan menjalankan ibadah dengan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah merupakan media yang paling efektif untuk menumbuhkan karakter Islami. Dengan kata lain, ibadah yang benar akan dapat membentuk pribadi yang berkarakter baik, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran, bahwa ibadah salat seharusnya dapat membuat pelaku memiliki karakter dengan meninggalkan perilaku yang negatif (QS Al-Ankabut:45).

Dalam hadis, pendidikan karakter Al-Quran juga diperintahkan oleh nabi Muhammad saw. dalam hadis: "Sebaik-baik orang di kalangan kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya kepada orang lain" (HR. Abu Dawud). Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian tentang pendidikan karakter al-Quran, di antaranya menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui al-Quran menjadi bagian penting dari pembentukan akhlak mulia (Al-quran 2014). Pendidikan karakter dalam al-Quran memperhatikan dimensi akhlak yang terpuji (fuadaty 2020). Tujuan mengajarkan bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Quran tidak lain dalam rangka untuk memahami kandungan al-Quran yang penuh dengan nilai-nilai akhlak (Bahruddin 2016).

Kedua, pendidikan karakter dengan melalui kegiatan kurban. Kegiatan pertama yang dilakukan oleh Perdaus dalam program budaya kurban ini adalah dengan cara mengumpulkan dana dari para donatur dari masyarakat Singapura. Proses pemberian donasi dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu: (1) donasi *online* melalui *PayPal*, kartu kredit atau debit dan *eNet*, (2) donasi *offline* melalui cek dan transfer dana, dan (3) melalui aplikasi *Donasi* untuk *Change app*. Kegiatan kedua adalah penyaluran daging kurban, baik untuk masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Kegiatan penyaluran daging kurban seperti yang dilakukan di Kamboja bekerja sama dengan *Islamic Development and Education Association of Cambodia* - IDEA. Pada tahun 2022 ini dilakukan di wilayah kampung Chnang pada hari pertama dan wilayah Tbong Khmom pada hari kedua. Kegiatan pembagian daging kurban juga dilakukan di Indonesia, sebagaimana pada tahun 2022 ini dilaksanakan bekerjasama dengan Lembaga Amil Zakat Nasional LMI (Lembaga Manajemen Infaq). Tempat pelaksanaannya di Malang dan dibagikan kepada masyarakat Malang. Selain dilaksanakan di beberapa negara Asia tenggara, daging kurban juga dikirim ke negara lain, seperti Palestina (Abdurrahman 2022a).

Data di atas menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Perdaus bentuknya berupa budaya kurban khususnya pada saat hari raya Idul Adha. Kegiatan kurban ini dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di masyarakat. Terdapat dua nilai pendidikan karakter yang didapatkan dari kegiatan kurban ini, yaitu Pertama: melalui kegiatan Perdaus mengumpulkan dana dari para donatur yang ingin menyumbangkan sebagian hartanya untuk kurban. Sudah barang tentu para donatur mendapatkan pelajaran karakter yang sangat besar, yaitu mereka memiliki kesadaran untuk berkorban dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Kedua: melalui kegiatan Perdaus dalam membagikan daging kurban kepada masyarakat. Dengan kegiatan ini, masyarakat yang membutuhkan akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter berupa kasih sayang dan kepedulian. Mereka merasa dipedulikan oleh saudaranya dengan mendapatkan bagian daging kurban.

Terkait tentang pendidikan karakter berbasis budaya kurban, al-Quran menegaskan bahwa yang dinilai oleh Allah dari proses kurban bukanlah hewan kurbannya, melainkan

nilai akhlak yang ditimbulkan oleh seseorang yang menjalankan ibadah kurban, yaitu nilai karakter taqwa (QS Al-Hajj:37). Pendidikan karakter berbasis budaya kurban juga diperintahkan oleh nabi Muhammad saw dalam hadis, beliau bersabda: “Barang siapa di antara kalian yang memiliki kemampuan namun ada yang tidak mau berkurban maka janganlah dekat-dekat dengan musalaku (tempat salat Idul Adha)” (HR. Ibnu Majah). Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian tentang pendidikan karakter berbasis budaya kurban, seperti hasil penelitian Narimo yang menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter religius di antaranya dengan menggunakan kegiatan budaya kurban (Narimo 2020), demikian juga hasil penelitian Suyitno (Suyitno 2018).

Ketiga, pendidikan karakter Iyad Perdaus. Iyad Perdaus adalah program yang didesain oleh Perdaus yang dikhususkan untuk penitipan anak yang didirikan pada tahun 1993. Program ini khususnya diperuntukkan bagi anak-anak muslim. Program ini dilatarbelakangi oleh budaya masyarakat Singapura yang aktif bekerja terutama bagi kaum perempuan, sehingga mereka jika memiliki anak tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengurus anak-anaknya. Karena tuntutan dan budaya karir bagi kaum perempuan ini, banyak masyarakat Singapura yang enggan untuk memiliki anak. Program Iyad yang biasa juga dikenal dengan *Iyad Child Development* adalah institusi pertama yang ada di masyarakat Melayu muslim yang mencoba membantu dan menyediakan pelayanan bagi anak usia dini dengan pelayanan yang berkualitas. Sehingga proses pembinaan dan kepengasuhan anak serta pendidikan anak terutama dalam hal pendidikan karakter dapat terus berjalan dengan baik, tidak dihambat dengan karir dan pekerjaan orang tuanya. Program Iyad ini, mulai tanggal 23 April 2021 telah meningkatkan pelayanan dengan jaminan. Demikian juga jangkauan program ini tidak lagi terbatas hanya untuk masyarakat muslim saja, namun melayani lebih luas masyarakat tanpa memandang ras dan agama (Abdurrahman 2022a).

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa keberadaan Iyad Perdaus adalah solusi bagi masyarakat maju yang memiliki budaya kerja yang tinggi. Program Iyad Perdaus ini juga bagian terpenting untuk menjaga jumlah penduduk Singapura agar tidak berkurang. Apabila keluarga memilih tidak mempunyai anak, karena kesibukan orang tua mereka, maka bisa jadi dalam waktu tertentu penduduk akan berkurang. Program Iyad Perdaus ini ketika dibuka untuk masyarakat secara luas, tidak hanya masyarakat muslim, maka nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis Islam dapat dirasakan oleh masyarakat yang bukan muslim sekalipun. Pada saat yang sama, program ini mampu menunjukkan hakikat Islam yang *rahmatan lil alamin*. Melalui nilai-nilai karakter yang baik, kebaikan Islam bukan hanya dirasakan oleh sekelompok kecil, namun semua manusia dapat merasakan kebaikan Islam.

Secara umum al-Quran juga banyak berbicara tentang pendidikan anak usia dini yang relevan dengan hasil penelitian tersebut di antaranya seperti wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya agar memiliki karakter religius tidak berbuat syirik dan hanya beribadah kepada Allah semata (QS. Luqman:13). Pendidikan anak-anak usia dini juga diperintahkan oleh nabi Muhammad saw., dalam hadis Rasulullah saw bersabda: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan salat saat mereka berusia 7 tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat saat mereka sudah berusia 10 tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.” (H.R Abu Daud). Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian tentang pendidikan anak usia dini, seperti hasil penelitian-penelitian yang menunjukkan urgensi pendidikan anak usia dini (Sholichah 2020). Demikian juga penelitian Sovia Mas Ayu yang menghasilkan konstruk indikator akhlak yang terdiri dari (4) empat aspek, yaitu kesederhanaan, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan (Ayu and Junaidah 2019).

Keempat, pendidikan karakter Perdaus *Youth*. Inovasi Perdaus dalam mengembangkan pendidikan karakter tidak terbatas hanya pada usia anak-anak dan

sekolah menengah semata. Perdaus juga mengembangkan diri pada pendidikan pemuda dan usia mahasiswa. Program yang digagas untuk mewadahi pembinaan karakter pada usia level pemuda dan mahasiswa adalah Perdaus *Youth*. Perhatian Perdaus terhadap pemuda ini didasari dengan pentingnya pembinaan yang berkelanjutan. Nilai-nilai kebaikan yang sudah ditanamkan pada usia kanak-kanak harus diteruskan hingga usia pemuda dan mahasiswa, bahkan hingga usia tua sekalipun. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan berkelanjutan atau terus-menerus. Disamping itu, usia muda banyak sekali potensi yang perlu dikembangkan, sehingga perlu diwadahi dan dibuatkan program yang sesuai dengan kecenderungan dan keinginan kaum muda. Disamping itu, program ini didesain oleh Perdaus untuk menyiapkan pemuda sebagai pemimpin di masa yang akan datang. Ternyata program ini banyak diminati oleh para pemuda, karena program ini tidak membebani peserta, di antaranya tidak ada ujian yang biasanya dirasa berat oleh para peserta dalam sekolah atau perkuliahan (Interv. Abdurrahman, 23 Agustus 2022).

Dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada para pemuda dan menyiapkan mereka sebagai pemimpin di masa depan, program Perdaus *Youth* diharapkan mencapai tujuan yang dicanangkan, yaitu: (1) Menyadari bahwa Islam adalah jalan hidup yang sempurna sehingga harus terus mempertahankan keimanannya, (2) Memiliki akidah yang kokoh dan diimplementasikan dalam tindakan kehidupan sehari-hari, (3) Memahami tentang konsep ibadah yang benar, bahwa ibadah dalam Islam mencakup seluruh tindakan manusia dan bukan hanya ibadah ritual atau *mahdhah*, (4) Meneladani akhlak dan karakter Rasulullah saw. dalam berinteraksi dengan keluarga, teman-teman dan masyarakat, (5) Menyadari bahwa pemuda memiliki tugas mulia sebagai penyeru kepada kebaikan Islam serta memiliki kontribusi untuk menyebarkan kebaikan pada komunitasnya, (6) Menjaga kesucian dirinya sebelum menikah dan menyadari pentingnya keluarga, (7) Menyadari dan selalu berkontribusi dalam dakwah, dan (8) Menyadari bahwa nilai-nilai Islam harus diimplementasikan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh syariat (Anon 2022).

Data menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya perlu dilakukan saat usia kanak-kanak, namun perlu dilanjutkan juga pada usia muda dan mahasiswa. Kebaikan manusia di usia muda sangat ditekankan oleh Islam sebagai kelanjutan dari usia kanak-kanak dan sebagai jembatan kebaikan pada usia tua. Oleh karena itu, kebaikan di usia muda menjadi salah satu indikator seseorang dapat diselamatkan pada hari kiamat. Rasulullah saw. telah menyatakan bahwa ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan di hari kiamat, salah satunya adalah pemuda yang baik dengan indikator tumbuh dalam budaya ibadah kepada Allah (HR Bukhari dan Muslim). Demikian pula Rasulullah menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan usia muda sebelum datangnya masa tua (HR Hakim). Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian tentang pendidikan karakter pemuda, seperti hasil penelitian Madeni yang menunjukkan bahwa pendidikan pemuda dalam perspektif hadis adalah memenuhi aspek-aspek yang terdapat dalam tujuan pendidikan pemuda yaitu aspek akidah, aspek keilmuan dan intelektualitas, aspek sosial kemasyarakatan, dan aspek akhlak (Madeni and Al Farisi 2020).

Dari data-data tersebut di atas ditemukan bahwa lembaga pendidikan Perdaus memiliki bentuk-bentuk program yang diharapkan dapat mendukung visi dan misinya dalam rangka menyelenggarakan pendidikan berbasis Islam, bentuk-bentuk konsep pendidikan karakter tersebut adalah: Pendidikan karakter melalui program pembelajaran bahasa al-Quran, program Kurban Idul Adha, program kepengasuhan anak-anak usia dini Iyad Perdaus, dan program pendidikan karakter Perdaus *Youth* yang diperuntukkan untuk pemuda dan mahasiswa.

2. Faktor-Faktor Rekonsepsi Pendidikan Karakter berbasis Islam di Perdaus Singapura

Sebagai negara minoritas muslim, ternyata Singapura memiliki khazanah ke-Islaman berupa lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan yang berbasis pada agama Islam. Perdaus adalah salah satu dari lembaga-lembaga tersebut yang relatif berhasil dalam merealisasikan visi dan misinya. Secara umum lembaga pendidikan yang berbasis ke-Islaman dibagi menjadi dua model, formal dan non-formal. Lembaga formal di antaranya seperti Madrasah Irsyad Zuhri, Madrasah Al-Junaid, Madrasah Waktanjung dan lain sebagainya. Sementara Perdaus adalah termasuk lembaga non-formal. Keberhasilan Perdaus dalam membuat konsep pendidikan berbasis Islam pada masyarakat multikultural Singapura di antaranya dipengaruhi oleh faktor eksternal dari luar Perdaus di antaranya:

Pertama, dukungan dari Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS). Pendidikan agama Islam di Singapura secara umum dikelola oleh sebuah lembaga pemerintah yang secara khusus dibuat untuk mengelola kegiatan ke-Islaman. Lembaga tersebut namanya adalah Majlis Ugama Islam Singapura atau biasa disingkat MUIS. Semua lembaga pendidikan berbasis Islam di Singapura harus mendapat izin operasional dari MUIS. Demikian halnya Perdaus sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam juga telah mendapatkan izin dari MUIS. Dengan demikian resminya lembaga Perdaus di mata pemerintah Singapura adalah menjadi pilihan masyarakat sebagai tempat untuk belajar Islam.

Kedua, kesadaran masyarakat muslim yang membutuhkan pendidikan karakter keagamaan. Hal ini disebabkan karena setiap muslim ingin mewariskan nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya, sementara mereka tidak mendapatkannya di sekolah umum, sehingga harus mencari lembaga yang dapat memenuhi keinginan mereka. Perdaus menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mendidik anak-anak masyarakat muslim.

Ketiga, kondisi masyarakat maju yang memiliki kecukupan materi. Hal ini adalah salah satu faktor eksternal di luar Perdaus, di mana masyarakat Singapura secara umum memiliki kemampuan finansial yang memadai. Bagi masyarakat yang beragama Islam, sudah barang tentu mereka termotivasi untuk berinfak, mengeluarkan sebagian harta mereka untuk syiar Islam. Dalam hal ini Perdaus membuka pintu untuk menyalurkan infak dan sedekah kaum muslimin yang berkecukupan, di antaranya dengan menyelenggarakan ibadah kurban yang menjadi kegiatan resmi lembaga setiap tahun. Oleh karena itu, program ibadah kurban banyak diminati oleh masyarakat muslim Singapura, hingga pembagiannya dilakukan ke luar negara Singapura.

Keempat, kesibukan dan karir wanita Singapura. Sebagai negara maju, Singapura memiliki budaya kerja yang sangat tinggi. Setiap hari selama 24 jam seolah-olah tidak ada istirahat. Demikian pula orang yang bekerja tidak hanya kaum laki-laki saja, namun kaum perempuan juga tidak kalah dengan laki-laki. Kondisi seperti ini membuat mereka tidak sempat untuk mengasuh anak-anak mereka terutama yang masih kecil. Hal ini menjadi faktor tersendiri bagi Perdaus untuk mengembangkan pendidikan dengan membuat pelayanan dan pengurusan anak kecil dalam program Iyad Perdaus (Abdurrahman 2022a).

Disamping faktor eksternal, terdapat faktor internal yang membuat Perdaus dapat dengan sukses merealisasikan visi dan misinya. Faktor internal yang dimaksud disini adalah hal-hal yang dimiliki oleh Perdaus yang dapat menjadi daya tarik masyarakat sehingga dipercaya untuk mendidik anak-anak mereka, meskipun pendidikan non-formal. Di antara faktor-faktor internal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, sumber daya manusia yang memadai. Perdaus memiliki sumber daya manusia yang handal dan memadai. Hal ini dibuktikan dengan pengelola lembaga yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Disamping latar belakang pendidikan yang memadai, mereka juga memiliki keterampilan

manajerial yang baik dalam mengelola lembaga. Lebih dari itu, Perdaus memiliki SDM yang memiliki kompetensi bahasa Arab yang baik. Kompetensi bahasa Arab ini sangat dibutuhkan lembaga, karena pendidikan yang dikembangkan oleh lembaga adalah berbasis Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis, dimana keduanya ditulis dalam bahasa Arab. Dengan demikian, kompetensi bahasa Arab sangat diperlukan (Abdurrahman 2022a).

Kedua, terbuka untuk masyarakat luas, tidak membedakan ras dan agama. Meskipun Perdaus adalah lembaga yang berbasis pada nilai-nilai ke-Islaman, namun tidak tertuju hanya untuk orang muslim saja. Perdaus membuka diri untuk bekerjasama dengan siapa saja tanpa membedakan ras maupun agama. Hal ini dibuktikan dengan program Iyad Perdaus, yaitu program untuk penitipan anak yang pesertanya bukan hanya dari kalangan anak-anak muslim semata. Lebih dari itu, nilai-nilai Islam yang diajarkan Perdaus adalah Islam yang *wasathi* dan tidak ekstrem, Islam yang jauh nilai-nilai radikal, sehingga keberadaan Islam dapat mewujudkan kedamaian dan ketentraman di masyarakat (Ibnu 2022).

Ketiga, inovasi terus-menerus dan tersedianya sarana pembelajaran yang memadai. Perdaus selalu melakukan inovasi yang terus-menerus dalam pendidikan, sehingga program-programnya diminati oleh masyarakat. Perdaus tidak hanya membuka pembelajaran konvensional seperti pesantren atau madrasah pada umumnya. Perdaus terus melakukan inovasi program yang disajikan untuk masyarakat, seperti penitipan anak dengan bentuk Iyad Perdaus, program yang dikhususkan untuk pemuda dan mahasiswa dengan bentuk Perdaus *Youth*, dan beberapa program lainnya yang menarik. Pelaksanaan program juga tidak hanya berbentuk pertemuan, namun juga menyelenggarakan pembelajaran *online* terutama saat pandemi Covid-19 berlangsung. Program pembelajaran *online* ini sampai saat ini masih berlangsung disamping pembelajaran *offline*. Pembelajaran *online* dan *offline* pasca pandemi Covid-19 ini menjadi pilihan buat masyarakat (Abdurrahman 2022a).

Hasil penelitian yang terkait dengan faktor dukungan dari Majelis Agama Islam Singapura menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Singapura secara keseluruhan dinaungi dan dibina oleh Majelis Uagama Islam Singapura, sebagai lembaga yang punya otoritas memberikan fatwa dan pengembangan Islam di negara tersebut (Raudah 2014). Di sisi lain, dengan diajarkannya Islam yang *wasathi* oleh Perdaus, maka pada saat yang sama hal ini adalah upaya untuk menanamkan Islam yang damai dan mengajarkan kepada masyarakat terapi untuk menolak budaya radikal, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zulfi Mubaraq dkk. yang memaparkan terapi mencegah budaya radikal dengan nilai-nilai Islam itu sendiri (Zulfi Mubaraq, Abd Haris, Uril Bahruddin 2022).

Hasil penelitian di atas yang terkait dengan faktor internal juga relevan dengan penelitian Solehan yang menghasilkan bahwa peranan manajemen sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan berkontribusi dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan, karena pendidikan yang bermutu berasal dari orang-orang yang mengelola pendidikan itu sendiri yakni sumber daya manusia yang bermutu juga (Solehan 2022). Faktor inovasi yang terus-menerus dilakukan oleh lembaga sejalan dengan hasil penelitian Achadah yang menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus selalu dilakukan inovasi, yang salah satunya adalah inovasi dalam bidang kurikulum pembelajaran (Achadah 2021), yang menentukan adanya keunikan agar memiliki keunggulan dibandingkan dengan yang lain. Hal ini dikuatkan dengan hasil yang menunjukkan pentingnya keunggulan kurikulum suatu lembaga pendidikan (Zulfi Mubaraq, Abd Haris, Musa Izzat Khalil Suleiman 2022).

Dari data-data tersebut di atas ditemukan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Perdaus dalam membangun dan menyelenggarakan pendidikan karakter berbasis Islam didukung oleh dua faktor, yaitu eksternal dalam bentuk dukungan penuh dari Majelis Uagama

Islam Singapura (MUIS) terhadap Perdaus, kesadaran masyarakat muslim yang membutuhkan pendidikan karakter keagamaan, kondisi masyarakat maju yang memiliki kecukupan materi, dan kesibukan karir wanita Singapura. Sementara faktor internal berupa adanya sumber daya manusia (SDM) kompeten dan handal, lembaga Perdaus yang terbuka untuk semua lapisan masyarakat dengan tanpa membedakan ras dan agama, dan inovasi pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus.

3. Implikasi Rekonsepsi Pendidikan Karakter berbasis Islam di Perdaus Singapura

Pendidikan karakter berbasis Islam yang dilakukan oleh lembaga Perdaus Singapura telah membuahkan hasil yang dapat memberi manfaat buat masyarakat Singapura. Bahkan manfaat yang diberikan bukan hanya untuk masyarakat Singapura saja, namun kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh negara-negara lain seperti Indonesia, Kamboja, dan juga Palestina. Secara umum implikasi dari konsep pendidikan karakter berbasis Islam yang diselenggarakan oleh lembaga Perdaus Singapura adalah sebagai berikut:

Pertama, menguatnya kepercayaan masyarakat. Lembaga pendidikan Perdaus telah mampu bertahan dalam waktu yang relatif lama, lebih dari 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Singapura telah memberikan kepercayaan kepada lembaga tersebut, manfaatnya juga sudah dapat mereka rasakan. Seandainya lembaga itu tidak dipercaya dan tidak memberikan kebermanfaatannya buat masyarakat, sudah pasti tidak akan berusia panjang. Diterimanya lembaga pendidikan Perdaus oleh masyarakat Singapura di antaranya karena nilai-nilai yang diajarkan sesuai dengan budaya masyarakat setempat, Islam yang dikembangkan oleh Perdaus bukan Islam yang tidak dikenal oleh masyarakat. Islam yang dianut oleh masyarakat Melayu Singapura adalah Islam *Sunni*, sebagian besar masyarakat muslim Singapura mengikuti mazhab Syafii, tidak banyak berbeda dengan masyarakat Indonesia.

Kedua, lahirnya generasi yang mumpuni sesuai dengan masyarakat maju. Keberadaan lembaga Perdaus di tengah-tengah masyarakat Singapura banyak memberi manfaat di antaranya dapat melahirkan generasi yang sesuai dengan karakter dan tabiat masyarakat maju. Hal ini membuktikan bahwa agama Islam adalah agama yang memiliki relevansi untuk diterapkan di setiap masa dan tempat. Artinya, penerapan nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan masa kapanpun dan tempat manapun. Generasi yang dilahirkan oleh lembaga Islam Perdaus juga tidak bertentangan dengan budaya negara maju. Di negara yang paling maju sekalipun, Islam bisa sesuai dengan budaya dan adat yang ada di sana. Dengan demikian, pernyataan bahwa Islam itu agama tradisional, hanya cocok diterapkan di wilayah padang pasir terbantahkan dengan fenomena Islam di Singapura, melalui lembaga pendidikan Perdaus yang dapat bertahan lama hingga lebih dari 50 tahun.

Ketiga, terbukanya lapangan kerja, baik sebagai pendidik dan pengajar maupun manajer lembaga. Keberadaan lembaga pendidikan Perdaus memberi kebermanfaatannya tersendiri dari sisi ekonomi. Sudah barang tentu, karena Perdaus adalah lembaga pendidikan, maka sudah pasti membutuhkan sumber daya pendidik atau guru yang bertugas untuk mengajar dan menyampaikan ilmu. Hal ini adalah peluang untuk terbukanya lapangan kerja baru (Abdurrahman 2022a).

Hasil penelitian tentang implikasi positif lembaga Perdaus buat masyarakat Singapura adalah sejalan dengan penelitian Sabdah yang menemukan bahwa kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan Islam lebih disebabkan karena harapan mereka terhadap pendidikan Islam pada aspek menanamkan nilai religius, moral, dan pembentukan karakter (Sabdah 2021). Terkait dengan lahirnya generasi yang memiliki kompeten, hal ini penting untuk diwujudkan, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni telah menunjukkan pentingnya merevitalisasi nilai-nilai Islami dalam

edukasi di era modern, hal tersebut diharapkan mampu mencetak generasi berakhlak terpuji serta unggul dalam sains dan teknologi, guna mempersiapkan diri menghadapi era *society* 5.0. (Anggraeni, Pentury, and Rangka 2021).

Dari data-data tersebut di atas ditemukan bahwa keberadaan lembaga Perdaus telah memberikan implikasi positif buat masyarakat Singapura. Di antara manfaat yang diberikan kepada masyarakat adalah: menguatnya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan berbasis Islam, lahirnya generasi yang mumpuni dan kompeten yang tidak bertentangan dengan budaya masyarakat maju, dan terbukanya lapangan kerja sebagai pendidik dan pengajar maupun sebagai manajer lembaga.

D. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter setelah pandemi Covid-19 pada masyarakat multikultural oleh lembaga Perdaus Singapura diimplementasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: pendidikan karakter melalui al-Quran, Kurban Idul Adha, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan karakter untuk pemuda dan mahasiswa. Sementara terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pendidikan, yaitu eksternal dalam bentuk dukungan pemerintah, adanya kesadaran masyarakat muslim, kondisi masyarakat telah mapan, dan intensitas wanita karir yang tinggi di Singapura. Adapun faktor internal berupa sumber daya manusia kompeten, lembaga yang terbuka, dan adanya inovasi pembelajaran serta fasilitas yang memadai. Sedangkan implikasinya dapat memberikan dampak positif pada menguatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga Islam, lahirnya generasi yang berbudaya masyarakat maju, dan terbukanya lapangan pekerjaan.

Ternyata di negara minoritas muslim dapat berkembang lembaga pendidikan berbasis Islam yang dapat dipercaya dan memberikan kontribusi secara nyata kepada masyarakat, bukan hanya untuk kelompok masyarakat Melayu muslim saja, namun juga untuk masyarakat Singapura secara luas. Hal ini disebabkan karena kesiapan lembaga pendidikan yang tidak menolak perkembangan zaman terutama yang terkait dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang relevan untuk diimplementasikan di setiap waktu dan tempat.

Tema penelitian ini terbatas pada upaya melihat konsep pendidikan Islam di lembaga Perdaus Singapura. Peneliti lebih lanjut disarankan dapat melengkapi hasil penelitian ini dengan mengambil sampel lebih banyak lagi dan menggali data-data lain yang belum menjadi fokus penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abdurrahman. 2022a. "About Perdaus."
- Abdurrahman, Abdurrahman. 2022b. "Sistem Pembelajaran Lembaga Pendidikan Perdaus."
- Achadah, Alif. 2021. "Implementasi Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran." *JURNAL Tarbawi* 09(01):1-8.
- Alaidin, Koto. 2016. "Wakaf Produktif Di Negara Sekuler: Kasus Singapura Dan Thailand." *Sosial Budaya* 13(2).
- Al-quran, Melalui Pendidikan Berbasis. 2014. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0(2).
- Anggraeni, Anastasia Dewi, Helda Jolanda Pentury, and Itsar Bolo Rangka. 2021. "Providing a Psychological Scale to Measure COVID-19 Phobia in the Indonesian Version: A Brief Report on Validation of C19P-S via Rasch Analysis." *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4(3). doi: 10.26539/teraputik.43586.
- Anon. 2022. "Perdaus - Towards a Righteous Society." Retrieved August 20, 2022 (<https://perdaus.org.sg/>).

- Ayu, Sovia Mas, and Junaidah Junaidah. 2019. "Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8(2). doi: 10.24042/alidarah.v8i2.3092.
- Azhani, Azhani. 2022. "Program Terbaru Perdaus."
- Bahrudin, Uril. 2016. *Bisa Bahasa Arab, Bukan Hanya Mimpi*. Jakarta: Tartil Institute.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M. Sc. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*.
- fuadaty, anny. 2020. "Makalah Agama Islam-Anny." *Makalah Agama Islam*.
- Gunawan, Imam. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik." *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Ibnu, Ibnu. 2022. "Program Iyad Perdaus."
- Juami, Ratna. 2020. "Konstruksi Karakter Jujur Melalui Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Kegiatan Relasi Stakeholder Di SMA PGII I Bandung." *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 32(1). doi: 10.21009/parameter.321.01.
- Madeni, Madeni, and Salman Al Farisi. 2020. "PENDIDIKAN PEMUDA DALAM PERSPEKTIF HADITS." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 2(01). doi: 10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.29.
- Mardiyah, Watsiqotul, S. Sunardi, and Leo Agung. 2018. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam." *JURNAL PENELITIAN* 12(2). doi: 10.21043/jp.v12i2.3523.
- Narimo, Sabar. 2020. "BUDAYA MENGINTEGRASIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KEGIATAN SEKOLAH DASAR." *Jurnal VARIDIKA* 32(2). doi: 10.23917/varidika.v32i2.12866.
- Nur Maslikhatun Nisak, Nur Kholis & Niswah Khoiriyah. 2022. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negara Singapura, Jepang Dan Korsel Beserta Dampaknya Terhadap Pendidikan Di Sekolah Dasar Di Negara Indonesia." 4(March):103-19.
- Raudah, Nor. dkk. 2014. "Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (MADRASAH) Di Singapura (Islamic Education System at Religious School (Madrasah) in Singapore)." *Jurnal Al-Tamaddun* Bil 9(2).
- Sa'adah, Miftahus. 2020. "Studi Komparatif Reformasi Pendidikan Di Singapura Dan Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 7(1). doi: 10.21831/jppfa.v7i1.25273.
- Sabdah, Sabdah. 2021. "Persepsi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan Islam (Studi Pada Masyarakat Tolaki Di Kelurahan Bungguosu)." *Shautut Tarbiyah* 27(2):211. doi: 10.31332/str.v27i2.3225.
- Sholichah, Aas Siti. 2020. "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Neurosains." *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study* 1(1). doi: 10.33853/jecies.v1i1.51.
- Solehan, Solehan. 2022. "Implementasi Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan Islam." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(2):607-13. doi: 10.54371/jiip.v5i2.464.
- Suyitno, Suyitno. 2018. "Strategi Pembentukan Budaya Religius Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta." *Edukasi Journal* 10(2):191-204. doi: 10.31603/edukasi.v10i2.2310.
- Syamsurrijal, Arif. 2018. "Menilik Pendidikan Karakter Di Berbagai Negara (Studi Multi Situs Di Indonesia, Singapura Dan Jepang)." *HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 8(2).
- Zulfi Mubaraq, Abd Haris, Musa Izzat Khalil Suleiman, Uril Bahrudin. 2022. "Taṭbīq Al-Manhaj Al-Takamuly Fī Mu'assasāt Al-Ta'lim Al-'Āly." *Cendekia* 20(1):15-32. doi: 10.21154/cendekia.v1i1.3701.
- Zulfi Mubaraq, Abd Haris, Uril Bahrudin, Mualimin Mochammad Sahid. 2022. "Al-Mabadi' Al-Islamiyah Li Mu'alajati Ats-Tsaqafat Al-Mutatharrifah Fi Al-Mujtama' Al-Indunisi." *El Harakah* 24(1):155-74.